

## **Life History pada Perempuan Penyandang Tunanetra yang Menempuh Pendidikan Tinggi**

**Anom Tri Laksono**

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, Email: anomlaksono@mhs.unesa.ac.id

**Nurchayati, Ph. D**

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, E-mail: nurchayati@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana subjek mengalami hidupnya sebagai seorang tunanetra dari masa anak-anak sampai masa dewasa. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana subjek memaknai dan menanggapi keterbatasan fisiknya, serta menyingkapkan konsekuensi dari pemaknaan dan tanggapan tersebut. Dengan menerapkan format life history, penelitian psikologi kualitatif ini menganalisis data primernya dengan teknik analisis deksriptif dan naratif guna memetakan dan menafsirkan perjalanan hidup subjek. Keabsahan data primer ditegakkan dengan triangulasi atas sumber data. Penelitian ini berfokus pada empat topik, yakni a) kehidupan normal subjek di masa anak-anak, b) musibah kebutaan yang menyimpannya di masa remaja, c) bagaimana ia memaknai transisi dari kondisi normal ke kondisi tunanetra, dan d) kepuasan hidupnya saat ini. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun musibah kebutaan berdampak besar atas perjalanan hidup subjek, ia berhasil bangkit dari keterpurukan, bahkan mampu melanjutkan perjuangannya meraih tujuan dan kepuasan hidup.

Kata kunci: penyandang tunanetra, optimisme, life history

### **Abstract**

*This qualitative psychological research aims to understand a woman's experience of blindness from childhood to young adulthood. The research also seeks to discover how and with what consequences the woman has made sense of, and coped with, her visual impairment. Working within the genre of psychological life history, the qualitative study uses an analytical strategy that focuses on descriptions and narratives as a window to the nature and meaning of the subject's life journey. To attain data validity, this research triangulated its data sources. The study organizes itself around four key topics: a) normal life during childhood, b) the advent of blindness in adolescence, c) the ways the subject has interpreted her transition from normal vision to blindness, and d) the degree of life satisfaction in which she finds herself today. The study shows that despite the major impact that blindness has had on her life, the subject has managed not only to rise above misfortune but also to continue the pursuit of her life goals and life satisfaction.*

**Keywords:** visual impairment, optimism, life history

## **PENDAHULUAN**

Kecacatan adalah hilangnya atau abnormalitasnya fungsi atau struktur anatomi, psikologis maupun fisiologi seseorang. Kecacatan yang dimaksud adalah mereka yang mengalami hambatan pengelihatan (tunanetra), hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan fisik (tunadaksa), dan beberapa hambatan-hambatan yang lain (Somantri, 2006).

Setelah dikeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas, istilah penyandang cacat diganti dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki kelainan fisik, psikologis, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, dimana ketika

mereka menghadapi suatu hambatan, hal ini akan menyulitkannya untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat terkait dengan persamaan hak. Selanjutnya, istilah yang digunakan untuk merujuk pada kecacatan dalam penelitian ini adalah disabilitas.

Beberapa kalangan menganggap disabilitas sebagai musibah. Anggota masyarakat juga sering memandang sebelah mata kaum difabel dan kurang mendukung potensi positif yang masih dapat mereka raih. Karena dianggap kurang produktif, penderita disabilitas juga mengalami kesulitan untuk mengakses pekerjaan. Kondisi ini akan diperparah bila penyandang disabilitas adalah seorang perempuan karena beberapa kalangan awam masih menganggap

bahwa perempuan tidak harus mementingkan pendidikan dan karir (Lailatul, 2016).

Zaborowski (dalam Fourie, 2007) mendefinisikan tunanetra sebagai hilangnya fungsi penglihatan yang mengganggu fungsi keseharian dan biasanya memerlukan metode penggunaan alternatif untuk mengerjakan tugas, rutinitas, atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Ketunanetraan sering disebut dengan hambatan penglihatan, termasuk di dalamnya adalah kebutaan parsial (*partial sight*) atau kebutaan total (*blindness*) (Gragiulo, 2012).

Nakata (dalam Rahardja dan Sujarwanto, 2010) mengatakan bahwa penyandang tuna netra adalah mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0,3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan keterbatasan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau kesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar. Penyandang tunanetra mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Perilaku sosial tersebut berkaitan dengan hubungan dan kemampuan mengembangkan interaksi sosial dengan baik. Kemampuan adaptasi penyandang tunanetra juga berbeda dengan orang-orang pada umumnya hal ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti dukungan orang-orang di sekitarnya atau aksesibilitas yang memadai untuk memfasilitasi mereka.

Tunanetra dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor endogen maupun exogen. Faktor endogen adalah faktor yang erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Faktor exogen adalah faktor dari luar, misalnya disebabkan oleh penyakit, seperti katarak, glaucoma maupun penyakit yang dapat menimbulkan ketunanetraan (Soekini & Soeharto, 1977).

Menurut Somantri (2012), penyandang tunanetra juga mengalami gangguan dalam aspek perkembangan sosial. Mereka memiliki kekurangan dalam interaksi sosial dalam lingkungan karena keterbatasan gerak dan kendali atas mobilitas. Keterbatasan penglihatan telah memperlambat akses penerimaan informasi dan mengakibatkan penyandang tunanetra tidak bisa memberikan respon tepat atas hal-hal yang menjadi stimulus di lingkungannya. Kondisi ini mempengaruhi rasa percaya diri penyandang tunanetra untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Kondisi ini juga mengakibatkan penyandang tunanetra juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, merasa tidak

berdaya, dan cenderung bersikap tergantung dengan orang lain (Mangunsong, 1998). Paparan kondisi di atas juga serupa dengan (Andayani & Afandi, 2016) menegaskan bahwa penyandang tunanetra perlu pendampingan, terutama dari orang-orang terdekat. Orang-orang yang berada di sekitar penyandang tunanetra perlu untuk memberikan dorongan agar mereka mampu berusaha sendiri dan memiliki kepercayaan diri untuk melakukan berbagai macam kegiatan sendiri, tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, penyandang tunanetra tidak bisa dipandang sebelah mata oleh pemerintah, dukungan pemerintah sangatlah penting, mengingat perkembangan individu yang mengalami ketunaan, harus ditunjang adanya sarana dan prasarana memadai, baik secara layanan publik juga sarana fisik. Hal tersebut sebagai langkah implementasi komitmen pemerintah untuk memberikan hak-hak penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, kondisi ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas. Buku-buku penunjang perkuliahan yang menggunakan *braille* masih sangat minim. Sistem pendidikan di perguruan tinggi pun masih kurang ramah terhadap penyandang disabilitas. Keterbatasan rupa-rupa sumber daya ini mengakibatkan penyandang tunanetra menghadapi tantangan mobilitas dan akademik.

Penyandang tunanetra yang mengalami hambatan penglihatan dari lahir pada sikap penerimaan diri mereka lebih matang dan menerima apa adanya dengan apa yang terjadi pada diri mereka, berbeda halnya dengan penyandang tunanetra yang mengalami hambatan tidak dari lahir dan sudah merasakan penglihatan yang mereka punya, pada penyandang tunanetra seperti ini sikap penerimaan diri masih rentan dan mereka mudah patah semangat dengan apa yang mereka rasakan sebagai penyandang tunanetra.

Penyandang tunanetra menyikapi keistimewaan sebagai penerimaan diri pada mereka tergantung dari lingkungan mereka yang membentuk konsep diri optimisme yang ada pada diri mereka, bagaimana mereka para penyandang tunanetra akan bersosialisasi dan belajar dengan siswa lainnya serta bersikap dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu peran serta lingkungan sekitar penyandang tunanetra sangat berperan penting dalam hal pembentukan diri seorang penyandang tunanetra.

*Optimisme* ini penting bagi individu dengan keterbatasan fisik seperti tunanetra karena bias mendorong individu untuk tetap optimis dalam meraih keinginan dan tidak mudah pesimis. Individu yang tetap bisa optimis walaupun mengalami kegagalan dan pengalaman buruk akan mudah bangkit untuk mencari jalan keluar agar bisa melalui kegagalan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2016) pada tiga mahasiswa tunanetra total di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra tersebut mampu untuk tetap berpikir positif dengan kehidupan masa lalu walaupun masih ada pengalaman masa lalu yang membuatnya kecewa, dapat puas dengan diri sendiri dan tetap ingin mencapai prestasi yang lebih baik lagi, dapat menerima persepsi orang lain atau penilaian orang lain, dapat terbuka terhadap diri sendiri, optimis bisa melalui kehidupan dan meraih keinginan walaupun memiliki keterbatasan dengan kondisi tunanetranya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mir'atunnisa (2017) pada mahasiswa tunanetra perempuan menunjukkan bahwa dalam memperoleh pendidikan partisipannya pernah mengalami mengalami diskriminasi tetapi tetap mendapatkan layanan kesehatan dan keamanan dengan baik, partisipan juga mempunyai harapan atau rencana hidup serta yakin mampu mewujudkannya, bisa mandiri dan mampu mencari bantuan yang dibutuhkan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain

Berdasarkan paparan tersebut di atas, peneliti mengangkat kasus seorang penyandang disabilitas perempuan penyandang tunanetra yang menempuh pendidikan tinggi. Peneliti ingin memahami bagaimana keterbatasan fisik yang dialami tidak mengurungkan niat untuk berhenti guna mencapai tujuan dan kepuasan hidup. Mengingat penyandang disabilitas (tunanetra) yang berhasil melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, tentunya hal ini membutuhkan kemampuan untuk menerima dan berdamai dengan diri, berpikir positif untuk pemulihan dari kelumpuhan lalu menggunakan strategi untuk belajar dari keterbatasannya sehingga dapat mengembangkan potensi positif yang ada pada dirinya sebagai proses membangun optimisme yang dipelajari.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode *life history* Partisipan penelitian ini adalah seorang mahasiswi dengan nama yang disamarkan yaitu NH. . NH menjadi tunanetra akibat kecelakaan ketika melakukan praktek olahraga saat awal masuk SMP. Akibat kecelakaan itu, NH tidak mampu melihat lagi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi dalam pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan *Thematic Analysis* (TA).

## **HASIL PENELITIAN**

Proses memaknai transisi seorang tunanetra yang awalnya sebagai orang yang normal hingga

menjadi tunanetra memiliki berbagai macam faktor yang melatarbelakanginya. Baik berupa faktor lingkungan maupun individual. Hasil penelitian mengenai perjalanan hidup mahasiswa yang menempuh perguruan tinggi terbagi menjadi 4 topik. Topik pertama adalah kehidupan saat normal ketika partisipan saat masih anak-anak. Topik kedua menceritakan tentang musibah menjadi tunanetra ketika remaja. Topik ketiga menceritakan perjalanan memaknai transisi dari normal ke tunanetra dan cara mengatasi hambatan saat menjadi seorang tunanetra. Topik keempat menceritakan kehidupan partisipan untuk bangkit melanjutkan *study* dan apa yang dirasakan saat ini dewasa awal.

### **Kehidupan normal saat anak-anak**

NH lahir di Jombang pada tanggal 24 November 1992. Ia merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Kakak pertama berinisial HU sekarang bekerja sebagai perawat di Balikpapan, lalu kakak kedua berinisial DW, dan kakak terakhir berinisial FR yang tinggal di Jombang, menjadi ibu rumah tangga dan memiliki dua orang anak. Saat berada di bangku sekolah dasar NH merupakan anak yang normal tidak memiliki kebutuhan khusus, memiliki fisik yang mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Artinya pada saat SD, NH memiliki postur badan yang lebih besar beratnya dibandingkan teman-teman seusianya. NH dikenal sebagai anak pendiam namun pandai dikelasnya. Selain itu ibu juga menuturkan bahwa NH terlihat sangat aktif suka berlari, hal itu yang membuatnya menjadi anak yang jarang sakit. Layaknya anak biasanya yang suka bermain dan suka meminta sesuatu kepada orang tua, NH juga ingin selalu dituruti permintaannya.

Dulu waktu masih kecil minta lagu lagu jawa gitu, kalau tidak dituruti ngambek, permintaannya apa pokok nya harus. Kalau sekolah ya gitu, selalu minta antar tepat waktu katanya keburu telat gitu. Minta ikut *Drum band* juga begitu, sampai tidur dilantai karena sempat tidak diturutin. (wawancara dengan Nurjamila, 06 April 2018)

Ia mengakui kalau dirinya saat bangku sekolah dasar sering mendapatkan ranking tiga besar. Saat ia menemui kendala atau kesulitan pelajaran ia segera menanyakan kepada orang tua maupun guru disekolah. Ketika kelas enam sekolah dasar NH juga mendapatkan nilai UNAS tertinggi dan mengantarkan ia masuk SMP *favorit* di Jombang (SMP 2 Jombang).

Adek itu memang sejak kecil rasa ingin tahunya besar. Apapun ia sering bertanya. Tanyapun terus panjang sampai dia merasa puas. Memang ada bakat-bakat itu, kepandaian ada. (wawancara dengan Azaini, 06 April 2018)

Perjaanan hidup seseorang selain konflik hal yang dapat mempengaruhi kehidupannya adalah kejadian-kejadian ataupun musibah tertentu yang dialami selama rentang kehidupan. Seperti kejadian yang dialami NH

tepatnya 2006, saat masih kelas 1 SMP (13 tahun) NH salah mendaratkan tubuh ketika melakukan teknik *roll* ujian praktik olahraga.

Kan *rolling* itu harusnya tumpuannya tangan, nah aku kan gemuk dari dulu. Pada saat roling kepala ku juga yang jadi tumpuan ngga tangan, Karena tangan ku ngga kuat dan praktek itu Cuma sekali setelah itu merasa sesak nafas, ada temen ku juga tapi yang fatal aku. (wawancara dengan Hikmah, 18 Maret 2018)

Setelah berjalan 2 minggu setelah kejadian. Keluarga merasa bahwa langkah yang sudah ditempuh kurang menurunkan sakit kepala yang dikeluhkan NH. Semakin hari bahkan dirasakan kondisi menurun dan penglihatannya mulai kabur.

Terus berapa hari gitu, dia jalan trus tiba-tiba ke dapur kok nggak tau gitu nabrak-nabrak seperti ngga keliatan. Tapi setelah pusing. Sampai akhirnya ngga sadar kalo penglihatan menurun. (wawancara dengan Nurjamilah, 06 April 2018) Ngga bisa makan atau *ngunyah* ngga bisa, aku nggga cerita... jadi aku cerita banyak pas di rumah sakit Karang Menjangan. (wawancara dengan Hikmah, 18 Maret 2018)

Keadaan NH semakin menurun, banyak yang menyarankan untuk dibawa ke rumah sakit Jombang, namun rumah sakit menyarankan ke dokter syaraf (Jombang). Setelah dibawa ke dokter syaraf menyarankan untuk dirujuk ke Rumah Sakit Karang Menjangan Surabaya.

### **Transisi dari normal ke tunanetra**

Berbagai tanggapan lingkungan atas kondisi NH tak sedikit yang menanggapi dengan rasa simpati dan juga kekhawatiran akan masa depan NH. Karena melihat musibah-musibah yang dialami keluarga tersebut. Pandangan masyarakat sekitar menjadi kearah empati terhadap apa yang dialami oleh keluarga. Kekhawatiran orang tuapun terhadap masa depan NH juga membayangi setelah kejadian itu.

Ya mereka kaget, karena aku bukan anak yang suka bikin ulah. Apalagi aku dulu sering dapat peringkat gitu kan, apalagi pas sakit itu kan ya banyak yang kasihan. (wawancara dengan Hikmah, 20 Maret 2018)

Ya macem-macam ada yang kasihan *eman* karena saya dianggap pintar dulu dapat peringkat terus, habis itu danem juga saya tertinggi gitu waktu SD ke SMP dan bapak dan ibu juga orang yang aktif di lingkungan. (wawancara dengan Hikmah, 20 Maret 2018)

### **Bangkit melanjutkan *study* dan apa yang dirasakan saat ini dewasa awal**

Pada tahun 2013 setelah selama 7 tahun keluarga dan NH berupaya untuk mengobati kesembuhan penglihatan. NH menceritakan bahwa ia telah banyak

belajar selama kondisi baik maupun buruk. Pada tahun inilah titik awal untuk melanjutkan *study* yang telah lama ia tinggalkan karena sakit yang dialami.

Ya bersyukur si dengan seperti ini aku jadi banyak belajar sebetulnya selama kondisi apapun pasti ada nilai nya dan masih banyak cara mensyukuri hidup. Tahun 2013 titik awal aku tahu untuk kembali belajar, seperti brail, screen reader, internet dll trus dapat motivasi jadi aku termotivasi ngejar cita cita ya meskipun berubah jadi sekarang aku pengen jadi guru. (wawancara dengan Hikmah, 18 Maret 2018)

Dukungan muncul selain dari keluarga. Menurut pengakuan ibu TMI, NH merupakan anak binaan beliau yang dianggap cepat tanggap dan pintar. Sehingga beliau mengupayakan NH agar dapat melanjutkan sekolah kembali dengan modal keahlian yang ia punya.

Saya punya anak binaan gini... gini saya ceritakan baru mengalami tuna netra terus sudah belajar braille sudah bisa laptop bicara, laptopnya sudah pintar pak, ini mau kejar paket 'B'.. Oh silahkan,, Langsung diterima mas. (wawancara dengan Tamimi, 07 April 2018)

NH kemudian melanjutkan sekolah di SLB Negeri Jombang. Namun sebelum itu ia disarankan untuk menempuh kejar paket B terlebih dahulu karena waktu yang sudah terbuang.

SLB negeri jombang. Cuma waktu itu sama kepsek nya disarankan kejar paket, karena disuruh ngejar waktu yang terbuang selama 7 tahun akhirnya disuruh daftar paket B dan nunggu 3 tahun untuk paket C. (wawancara dengan Hikmah, 20 Maret 2018)

Saat proses menghadapi masalah tentunya individu menghadapi kesulitan-kesulitan. Individu yang dapat melihat asal dan mengidentifikasi masalah baik dalam dirinya (internal) atau luar dirinya (external) disebut personalisasi. NH menuturkan proses personalisasi yang dialami membuat ia mengerti seberapa besar perjuangan orang tua dan merupakan suatu proses pendewasaannya.

Jadi *kayak* lebih ke penataan emosi apa ya sifat gimana proses akhirnya jadi mengerti tentang permasalahan. Proses aku tau gimana perjuangannya orang tua akhirnya aku ngerti jadi lebih cepet masalah pendewasaan. (wawancara dengan Hikmah, 12 April 2018)

Merasakan uda bener-bener merasakan kenyamanan *sih* sebetulnya kalo sekarang, uda bener-bener ketemu sama dunianya dan udah *enjoy*. (wawancara dengan Hikmah, 12 April 2018)

Dengan kepuasan hidup yang dimiliki sekarang partisipan ingin menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan semangat, bagaimana partisipan

berpikir positif serta harapan positif yang dimiliki partisipan dalam memandang masa depan.

Harus yakin klo aku , karena apa apa yang sudah ada di dunia ini kan kita Cuma bisa *planning* masalah di setuju kan ya Allah kembalinya yang akan menentukan. pokoknya klo aku harus yakin sih mas. (wawancara dengan Hikmah, 12 April 2018)

Selain ingin melanjutkan S2 dan menjadi guru NH menerangkan ingin membuat lembaga sosial yang memberdayakan penyandang disabilitas. Hal tersebut tidak hanya sekedar harapan namun sudah mulai ia lakukan dengan membentuk komunitas yang bernama Akasia bersama guru SLB terdekatnya dan teman-teman yang juga sebagai penyandang tunanetra.

Pengen S2... Iya klo ada beasiswa hehe harapan terbesar yang lain ya bisa menjadikan jombang itu inklusi gitu mas , karena banyak fasilitasnya nggak ada , guru nya nggak ada apalagi sekarang udah ada UU yang mengharuskan ada inklusi trus juga pengen punya sekolah yang di dalam nya temen-temen tuna netra itu bisa hidup mandiri , meghafal Al-Quran. (wawancara dengan Hikmah, 25 Maret 2018)

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan beberapa topik bisa membanttu untuk memahami perjalanan hidup partisipan ini yang terbagi menjadi 4 topik. Topik pertama adalah kehidupan saat normal ketika partisipan saat masih anak-anak. Topik kedua menceritakan tentang musibah menjadi tunanetra ketika remaja. Topik ketiga menceritakan perjalanan memaknai transisi dari normal ke tunanetra dan cara mengatasi hambatan saat menjadi seorang tunanetra. Topik keempat menceritakan kehidupan partisipan untuk bangkit melanjutkan *study* dan apa yang dirasakan saat ini dewasa awal.

Ketunanetraan dapat disebabkan oleh banyak hal. Partisipan dalam penelitian ini menjadi tunanetra karena kecelakaan yang dialaminya pada usia 13 tahun (2006), saat itu partisipan masih kelas 1 SMP ketika melakukan teknik *roll* ujian praktik olahraga ia mengalami benturan di kepala. Kejadian tersebut membuat NH mengalami penurunan kondisi tubuh hingga ia lumpuh dan tidak mampu melihat. Kebutaan kongenital mengacu pada kondisi kebutaan sudah hadir saat lahir atau terjadi pada usia dini. Namun, individu yang pada satu waktu terlihat tetapi kemudian kehilangan penglihatan mereka digambarkan sebagai memiliki kebutaan adventif (Kitchin & Freunds Schuh, 2000).

Seiring dengan berjalannya waktu, partisipan yang awalnya tidak menerima ketunanetraan dan yang tidak menyadarinya berangsur mulai menerima kondisi mereka sebagai tunanetra. NH mulai menerima ketunanetraannya saat mendapatkan informasi dari teman, kalau bisa melanjutkan sekolah di SLB pada tahun 2013, lalu NH mengejar ketertinggalannya sampai ia berhasil diterima di sekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak. Sejak saat itu NH merasa hambatan yang dialaminya bukan sebagai penghalang besar untuk bisa maju.

Proses menghadapi ketunanetraan yang panjang menimbulkan berbagai perasaan pada partisipan dalam penelitian ini. Hal ini terjadi saat mereka mengerti jika mereka berbeda dengan orang normal lainnya. Partisipan melaporkan jika mereka pada awalnya merasa sedih atas ketunanetraannya. Selain merasa sedih partisipan menceritakan respon atas ketunanetraannya berupa perasaan bingung. NH bingung karena tidak bisa melihat seperti biasanya dan penglihatannya semakin menurun.

Vernon, (dalam Griffin-Shirley & Nes, 2005) Menyatakan bahwa beberapa anak muda dengan gangguan penglihatan memiliki citra diri negatif dan mereka melihat diri mereka sebagai suatu kegagalan, memiliki pikiran negatif tentang diri mereka sendiri, tergantung pada orang tua mereka dan orang lain, dan miliki perasaan kehilangan jika kecacatan itu bersifat *adventif*, atau kebutaan bukan karena bawaan secara lahir. Sedangkan pada partisipan, peneliti menemukan citra diri yang positif. Awal kali partisipan mengalami kebutaan saat masa remaja melalui proses bertahap hingga benar-benar *totally blind* selama beberapa minggu pasca kecelakaan. NH percaya bahwa kejadian yang dideritanya bersifat sementara. NH juga mampu mengingatkan diri akan potensi atau manfaat pindah dari kesulitan. Hal ini ditunjang dengan modal prestasi yang sebelumnya partisipan raih. Sehingga terjadilah *learned optimism* (Seligman, 2006).

Berdasarkan pengamatan Vernon, (dalam Griffin-Shirley & Nes, 2005) seorang yang buta sejak lahir tetap merasa bahagia dengan ketunanetraannya karena mereka merasa tidak kehilangan apapun seperti halnya mereka tidak punya harapan tentang apa yang bisa diperoleh dengan melihat. Seseorang yang buta sejak lahir, hampir secara otomatis menerima keadaan mereka. Sebaliknya dengan orang yang mengalami kebutaan ditengah perjalanan kehidupannya akan

lebih pesimistik dalam menjalani kehidupan selanjutnya dan harus beradaptasi dengan keterbatasannya, hal ini karena dampak pengalaman dalam kemampuan melihat sebelumnya sehingga individu mampu membandingkan kelebihan saat keadaan dirinya normal dan saat dirinya tunanetra. Namun dengan berjalannya waktu partisipan mampu menerima kondisinya. Hal tersebut diperoleh dari citra diri yang positif dengan prestasi-prestasi yang sudah diperoleh dimasa kanak-kanak.

Selama 7 tahun waktu NH dihabiskan dirumah dan mencoba segala terapi yang ada. Selama proses itu juga ia belajar meraba meskipun tidak diijinkan orang tua untuk banyak melakukan aktivitas. Adaptasi yang ia lakukan terhadap lingkungan baru ketika menjadi tunanetra total diakuinya sempat menjadikan dirinya putus asa, keputusan yang ia rasakan juga dipengaruhi perlakuan orang tuanya yang terlalu khawatir dan membatasi gerak partisipan, sehingga partisipan merasa terisolasi terhadap lingkungan luar. Permasalahan dalam membangun hubungan interpersonal tentunya akan mengakibatkan ketidakpuasan seseorang selama berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Akibat dari tidak tercapainya tujuan ini adalah seseorang akan mengalami kesepian (*loneliness*), yaitu suatu reaksi emosional dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya (Baron dan Bryne, 2005).

Ada kalanya penyandang tunanetra bergaul dengan banyak orang namun ia tidak tergabung dengan pembicaraan dengan orang-orang disekelilingnya dan kesulitan untuk ikut berinteraksi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Wallhagen (dalam Hodge dan Eccles, 2013) yang menyatakan bahwa orang-orang dengan hambatan pendengaran dan pengelihatannya sangat erat kaitannya dengan kesulitan dalam fungsi sosial, termasuk perasaan kesepian dan isolasi sosial.

Partisipan melaporkan jika dirinya diisolasi lingkungan sosialnya. Baik dalam keluarga maupun lingkungan pendidikan ketika ia ingin melanjutkan untuk kejar paket B. Seperti halnya ketika ingin memperoleh layanan kejar paket B sempat mendapatkan penolakan, ini dikarenakan bahwa sekolah belum pernah menerima siswa tunanetra. Pihak sekolah membayangkan hal yang buruk ketika menerima siswa dengan keadaan tersebut dan bagaimana cara mengajarkan pelajaran.

Lingkungan ekonomi dan sosial yang buruk akan menimbulkan gangguan fisik, kejiwaan, intelektual, atau sensorik. Hal tersebut dapat terjadi sementara atau permanen jika itu berlangsung untuk jangka waktu yang signifikan, yang membatasi kapasitas untuk melakukan satu atau lebih kegiatan penting kehidupan sehari-hari. (Ishtiaq, Chaudhary, Rana, & Jamil, 2016; Fasina & Ajaiyeoba, 2003).

Sekalipun anak tunanetra tidak mampu melihat lingkungan, perasaan malu seringkali menghinggapi mereka, perasaan ini karena hasil dari reaksi ketidaktahuan dan ketidakpastian reaksi orang lain dan lingkungan terhadap diri dan perilakunya, sedangkan perasaan khawatir dan cemas seringkali muncul sebagai akibat keterbatasan dalam memprediksi dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dilingkungannya. Dalam kaitannya, jenis kelamin perbedaan konsep diri antara remaja dengan low vision perempuan memiliki persepsi diri yang lebih rendah dari pada remaja laki-laki dalam tiga komponen yang dievaluasi (konsep diri sosial, perilaku diri keluarga, dan perilaku diri moral). Penting untuk diperhatikan konsep diri fisik mereka lebih tinggi. (Al-Zyouidi, 2007).

Individu yang optimis mungkin memang tidak berdaya pada satu bagian kehidupan, tapi ia melangkah dengan mantap pada bagian lain (Seligman, 2006). Partisipan mengaku lebih mampu mengatasi setiap hambatan dan isolasi dari orang tua yang dialaminya dengan tidak mudah putus asa dan terus mencari strategi-strategi.

Beberapa penilaian negatif ialah yang menyatakan bahwa tunanetra memiliki sikap tidak berdaya, sifat ketergantungan, memiliki tingkat kemampuan yang rendah dalam orientasi waktu, tidak pernah merasakan kebahagiaan, memiliki kepribadian penuh dengan frustrasi, kaku, resisten terhadap perubahan, serta mudah mengalami kebingungan saat masuk dalam lingkungan baru. Hal ini juga dialami oleh partisipan dimana NH merasa membutuhkan bantuan dan kebergantungan pada orang lain. Ketika NH berada lingkungan baru diluar rumahnya seperti sekolah, kampus bahkan mengerjakan tugas-tugas gambar. Ia merasa bantuan orang lain sangat diperlukan ketika harus berpindah tempat baru ketempat yang lain. Pransangka negatif seperti frustrasi dan putus asa yang dulu ia rasakan sekarang sudah hilang dan berubah menjadi motivasi untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi lebih baik dan sama seperti orang awas lainnya. Adapun pandangan positif yang muncul dari orang awam bagi

penyandang tunanetra adalah kepekaan terhadap suara, perabaan, ingatan, keterampilan memainkan alat musik, serta ketertarikan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral agama (Soemantri, 2007).

Menurut Eisenberg dkk (1985) (dalam Herdiansyah, 2016). Pola pengasuhan *model* menjadikan orang tua sebagai *model* untuk anak melakukan imitasi, semua perilaku orang tua dilakukan agar anak melihat secara langsung dan menginternalisasi pembelajaran melalui apa yang orang tua contohkan. Ketika orangtua hendak mengajarkan konsep relasi antargender maka yang dijadikan contoh orangtua ingin mendidik mengenai *power* dan kepemimpinan, sang ayah berusaha menjadi pemimpin yang baik, dilingkungan rumah atau di lingkungan luar rumah. Hal ini serupa dengan aktifitas ayah yang menjadi kepala rumah tangga dan di lingkungan luar sebagai takmir mushola.

Berdasarkan penuturan NH ketika masih anak-anak ia ingin menjadi doter seperti kakak laki-lakinya. Semangatnya untuk menjadi seperti kakaknya di buktikan ketika SD NH mendapatkan banyak prestasi akademik hingga dapat masuk SMP *favorit* di Jombang. Namun harapan mengejar cita-cita itu pupus setelah mengalami kejadian yang membuat kehilangan penglihatan. Tujuh tahun terlewat (2013) mengenal ibu TMI, beliau adalah guru SLB NH. Semenjak perkenalan tersebut hubungan NH dan TMI seperti ibu dan anak. Hal tersebut dibuktikan NH juga membantu TMI mengajar di SLB pada saat masa penantian ujian kejar paket B selama tiga tahun, hingga ia memiliki keinginan meskipun sulit baginya, karena dulu sempat tertinggal selama 7 tahun NH terus berdoa dan berusaha untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan menjadi seorang guru seperti profesi TMI. Individu yang optimis adalah individu yang selalu mengharapkan hasil yang baik terjadi pada hidupnya meskipun kondisinya sulit (Snyder, 2002).

Optimisme membuat individu untuk tetap percaya bahwa individu dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan pesimisme ragu akan kemampuannya (Baumgardner & Crothers, 2010). Keyakinan-keyakinan dalam diri untuk dapat melanjutkan sekolah dan merasa menemukan sesuatu yang dulu sempat ia tidak dapatkan membuat NH mampu melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi.

Gambaran optimisme bisa dijelaskan melalui kedua konsep optimisme. Yang pertama bagaimana kedua partisipan memandang positif

bahwa kejadian yang dialaminya sekarang adalah kejadian yang paling baik. Yuniati (2014) menjelaskan tunanetra bisa menerima keadaan dirinya baik positif maupun negatif mampu menghantarkan dirinya untuk mengetahui dan memahami dirinya secara utuh dan bahagia. Partisipan ikhlas menerima setiap kejadian dalam hidupnya sebagai sebuah anugerah dan jalan hidup sebagai proses pendewasaannya yang harus dilalui. NH juga mengatakan bahwa dirinya harus bisa menanamkan pemikiran yang positif agar bisa menumbuhkan semangat pada dirinya dan berguna untuk orang lain. Partisipan memiliki harapan yang baik pada masa depannya, NH mengungkapkan bahwa ia ingin melanjutkan S2 dan mengembangkan komunitas bernama Akasia sebagai organisasi yang peduli dan wadah mengembangkan potensi saudara-saudara tunanetra. Individu yang optimis adalah individu yang selalu memiliki pandangan yang positif terhadap masa depannya (Seligman, 2006). Keduanya memiliki pemikiran yang positif dalam memandang masa depan, serta kedua partisipan berusaha agar harapan baiknya terhadap masa depan bisa terwujud keduanya memiliki langkah-langkah yang positif untuk mewujudkannya. Saat menghadapi masalah, individu optimis menggunakan strategi *problem-focused coping* dimana mereka aktif dan berfokus untuk memecahkan masalah dan dapat mengontrol masalah dengan menggunakan berbagai cara, mampu hal-hal buruk yang terjadi pada mereka, melihat sisi baik dari peristiwa tersebut, dan mendapatkan pelajaran dari situasi yang buruk (Snyder, 2002). NH memiliki strategi setiap kali keduanya mendapatkan masalah terkait dengan hambatan mobilitas yang dideritanya, NH memiliki pemikiran yang positif dan mencari langkah-langkah yang positif untuk mendapatkan kondisi ideal yang dahulunya belum sempat ia dapatkan.

### **Saran**

Penelitian ini memberikan beberapa saran untuk kepentingan ilmiah, maupun berkenaan dengan kepentingan bagi partisipan dan keluarganya, antara lain:

#### 1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai perjalanan hidup mahasiswa tunanetra dan bagaimana cara menghadapi hambatan yang dialami oleh mahasiswa penyandang tunanetra, hasil akan lebih baik jika pengumpulan data

menggunakan jumlah partisipan yang lebih banyak lagi sebagai pembanding dengan jenis tunanetra baik secara lahir maupun tidak dari lahir misalkan karena kecelakaan. Hal tersebut diharapkan akan memberikan data yang lebih bervariasi mengenai kisah perjalanan hidup mahasiswa tunanetra juga penyandang disabilitas pada umumnya.

2. Bagi partisipan sebagai penyandang tunanetra  
Diharapkan untuk menjadi pribadi yang optimis dan membuat target tujuan yang semakin jelas dan baik. Diharapkan pula mampu membagikan pengalamannya dan memotivasi penyandang disabilitas lainnya untuk menjadi pribadi yang dapat memberikan paradikma baru dan memberikan inspirasi bagi banyak orang.
3. Bagi masyarakat  
Diharapkan memberikan dukungan sosial dan tidak memberikan respon negatif terhadap keberadaan penyandang tunanetra di tengah-tengah mereka yang dapat menyebabkan rendahnya ketahanan psikologis mereka, melihat pentingnya dukungan sosial bagi penyandang tunanetra untuk menjadi pribadi yang percaya diri.
4. Bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas  
Diharapkan mampu menerima kondisi anaknya sebagai manusia yang sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan serta menemukan potensi baik dari anaknya. Selain itu orang tua juga dapat bercermin dari pengalaman-pengalaman positif penyandang disabilitas lain disekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andayani & Afandi, M. (2016). Pemberdayaan dan pendampingan komunitas penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan tinggi. [versi elektronik] *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 1(2), 153-166. Diunduh dari [ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/download/1178/1081](http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/download/1178/1081)
- Baumgardner, S. R. & Crothers, M. K. (2010). *Positive psychology*. Upper Saddle River: Pearson Education.
- Gragiulo, R.M. (2012). *Special education in contemporary society*. California: Sage Publication, Inc.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam perspektif psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kitchin, R., & Friendschuh, S. (2000). *Cognitive mapping: Past, present, and future*. London: Routledge.
- Lailatul, I. (2006). *Gratitude (kebersyukuran) pada pasangan disabilitas fisik*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Mir'atannisa, Intan Mutiara. (2017). *Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. Depok: LPSP3 UI.
- Rahardja, D, & Sujarwanto. (2010). *Pengantar pendidikan luar biasa (orthopedagogik)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Seligman, M.E.P. (2006). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. New York: Vintage Books.
- Schultz, D. & Schultz, S. E. (2002). *Psychology and work today*. (edisi keempat). New Jersey: Prentice Hall.
- Somantri, S.T. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiono, D. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Snyder, C. R. & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas. *Badan Pembinaan Hukum Nasional*. Diunduh dari [www.bphn.go.id/data/documents/11uu019.pdf](http://www.bphn.go.id/data/documents/11uu019.pdf)
- Yahya, W. I. (2016). *Penerimaan diri mahasiswa tunanetra total*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yuli, T (2006). *Perempuan pemijat tunanetra: Sebuah life history*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Surabaya, Surabaya.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.